

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tidak dapat dipungkiri pernikahan pada usia remaja sering terjadi seperti yang disebutkan oleh Woro Srihastuti Sulistyaningrum direktur kementerian PPN/Bappenas, data yang tertulis di Badan Pusat Statistik 2021, menyebutkan jumlah total perkawinan anak di Indonesia pada tahun 2020 adalah 10,35 dan pada tahun 2021 adalah 9,23 persen perkawinan yang tercatat di negara atau tidak (siri atau secara agama) dan salah satu atau keduanya belum berusia 19 tahun. Walaupun jumlah ini mengalami penurunan yang awalnya 10,35 persen ke 9,23 persen tetapi jumlah perkawinan dini masih terbilang cukup tinggi.<sup>1</sup>

Sesuai dengan data perkawinan remaja di Indonesia yang terbilang cukup tinggi, peneliti berkeinginan untuk meneliti mahasiswa yang sudah menikah. Berdasarkan data pada BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Timur, Kota Kediri memiliki 17 Perguruan Tinggi, jumlah mahasiswa di Kota Kediri sebanyak 29.393, serta jumlah tenaga edukatif di Kota Kediri 1.250.<sup>2</sup> Penelitian ini dilakukan di 5 kampus di Kota Kediri, diantaranya: Institut

---

<sup>1</sup> Yoanes Litha. "Angka Perkawinan Anak di Indonesia Turun Jadi 9,23 Persen pada 2021". Diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/angka-perkawinan-anak-di-indonesia-turun-jadi-9-23-persen-pada-2021-6688135.html> diakses pada tgl 10 Januari 2023.

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistika Jawa Timur. "Jumlah Perguruan Tinggi, Mahasiswa, dan Tenaga Edukatif (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur". <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/09/1658/jumlah-perguruan-tinggi-mahasiswa-dan-tenaga-edukatif-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementerian-riiset-teknologi-dan-pendidikan-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur-2018-2019-.html> diakses pada tanggal 10 Januari 2023.

Agama Islam Negeri Kediri yang berlokasi di Jl. Sunan Ampel No.7, Ngronggo; Universitas Islam Tribakti yang berlokasi di Jl. KH Wachid Hasyim No.62, Bandar Lor, Kec. Mojoroto; Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata yang berlokasi di Jl. KH Wachid Hasyim No.65, Bandar Lor, Kec. Mojoroto; Universitas Nusantara PGRI Kediri yang berlokasi di Jl. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kec. Mojoroto; dan Universitas Islam Kadiri yang berlokasi di Jl. Sersan Suharmaji No.38. Kota Kediri.<sup>3</sup>

Pada kelima perguruan tinggi di Kota Kediri diketahui jumlah mahasiswa atau mahasiswi yang sudah menikah saat menempuh masa kuliah. Di tempat yang pertama yakni Institut Agama Islam Negeri Kediri terdapat 41 mahasiswa dan mahasiswi yang telah menikah. Di tempat yang kedua yaitu Universitas Islam Tribakti terdapat 18 mahasiswa dan mahasiswi yang sudah menikah. Di tempat yang ketiga yaitu Universitas Nusantara PGRI terdapat 9 mahasiswa dan mahasiswi yang telah menikah. Di tempat yang keempat yaitu Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata terdapat 2 mahasiswi yang telah menikah. Dan di tempat yang kelima yaitu Universitas Islam Kadiri terdapat 3 mahasiswa yang telah menikah. Jadi, total keseluruhan mahasiswa yang sudah menikah di perguruan tinggi Kota Kediri terdapat 73 mahasiswa dengan status sudah menikah. Data tersebut diperoleh dengan cara melakukan wawancara melalui *Google Form* untuk mengetahui jumlah keseluruhan

---

<sup>3</sup> Teman Sekolah. "Daftar dan Alamat Universitas di Kota Kediri". diakses dari [https://temansekolah.com/kediri% 20kuliah.html](https://temansekolah.com/kediri%20kuliah.html). diakses pada tanggal 18 Februari 2023.

mahasiswa yang sudah menikah pada saat menempuh masa kuliah di perguruan tinggi Kota Kediri.<sup>4</sup>

Sebagian besar orang menganggap bahwa orang yang sedang berkuliah menyandang status mahasiswa dinilai sebagai orang yang berilmu atau berintelektual, bahkan seorang mahasiswa akan dibangga-banggakan dan dijunjung karena dianggap sebagai perwakilan agen perubahan di negara ini.<sup>5</sup> Jika ditafsirkan, mahasiswa adalah suatu nama yang diberikan kepada seseorang yang berproses menempuh dalam tingkat pendidikan di perguruan tinggi.<sup>6</sup> Salah satu tokoh bernama Hartaji mendefinisikan mahasiswa sebagai seseorang yang sedang mencari ilmu pada salah satu perguruan tinggi dari yang terbilang lingkup kecil yaitu akademik sampai lingkup besar yaitu universitas.<sup>7</sup>

Mahasiswa yang menempuh jenjang perkuliahan S1 biasanya berusia sekitar 18 hingga 25 tahun. Usia tersebut merupakan masa dimana masa peralihan dari masa tahap perkembangan remaja kepada masa tahap perkembangan dewasa awal usia dari 21 hingga 24 tahun. Sehingga dapat diklasifikasikan usia mahasiswa adalah usia yang sudah pantas untuk menikah dan dapat memantapkan pendirian hidupnya.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara Mahasiswa Kota Kediri. Pada tanggal 11 sampai 15 Februari 2023.

<sup>5</sup> Mauliawati Fatimah & Fathul Lubabin Nuqul. "Kebahagiaan Ditinjau dari Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup". *Jurnal Psikologi*, (2018), Volume 14 Nomor 2, hal 146.

<sup>6</sup> Ahmad Khairul Nuzuli, dkk. "Dinamika Motivasi Belajar Mahasiswa yang Sudah Menikah di IAIN Kerinci". *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, (2023) volume 9, nomor (2), 48.

<sup>7</sup> Rifda Arum. "Apa Itu Mahasiswa? Ini Pengertian dan Peranannya", [https:// www.gramedia.com/best-seller/apa-itu-mahasiswa/](https://www.gramedia.com/best-seller/apa-itu-mahasiswa/). diakses pada tanggal 13 Oktober 2022.

<sup>8</sup> *Ibid.*

Menurut Hurlock, perkembangan remaja memiliki makna yang cukup luas yaitu *adolescence*, istilah ini mencakup kematangan mental seseorang, kematangan emosional, kematangan sosial, dan kematangan fisik.<sup>9</sup> Adapun tugas pada masa perkembangan ini diantaranya yakni *pertama* kemampuan untuk mencapai kemandirian secara emosional, *kedua* kemampuan dalam hal berinteraksi, *ketiga* kemampuan dalam hal kemandirian ekonomi, dan *keempat* juga persiapan diri untuk memasuki dunia perkawinan termasuk dalam hal ini adalah mempersiapkan berbagai tanggung jawab yang harus dilakukan dalam kehidupan berkeluarga kelak.<sup>10</sup>

Hal ini dapat diartikan bahwa pada masa perkembangan dewasa awal seseorang sudah memiliki tanggung jawab yang lebih baik terhadap segala perilakunya dibandingkan dengan seseorang yang berusia remaja.<sup>11</sup> Oleh karena itu, pada masa dewasa awal seseorang dianggap mampu dan siap untuk memulai dan membangun keluarga serta mengatur segala kehidupan rumah tangga dan bertanggung jawab terhadap keluarganya. Pernyataan ini dijelaskan oleh Intan Febrinaningtyas Sari dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Kasus Kehidupan Pernikahan Mahasiswa Yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah”.<sup>12</sup> Dengan

---

<sup>9</sup> Nia Febbiyani Fitri dan Bunga Adelya. “Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah”. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia – JPGI*. (2017) Vol 2, No 2, 33.

<sup>10</sup> Puput Dwi Mayangsari, “Kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada pernikahan usia muda di Kabupaten Tulungagung”, *Cognicia*, Vol. 9, No tahun 2021.

<sup>11</sup> Alifia Fernanda Putri. “Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya”. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* (2019), 3(2), 37.

<sup>12</sup> Intan Febrinaningtyas Sari. “Studi Kasus Kehidupan Pernikahan Mahasiswa Yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah”, *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, Volume 02 Nomor 02 (Tahun 2013).

begitu, adanya tanggung jawab yang ada pada mahligai rumah tangga memerlukan sebuah kemandirian secara emosional. Begitu juga dalam proses belajar mahasiswa yang tidak lepas dari evaluasi kognitif dan afektif, evaluasi ini biasa dinamakan dengan *subjective well-Being*.<sup>13</sup>

Istilah *subjective well-Being* adalah evaluasi seseorang terhadap kehidupannya, adapun evaluasi tersebut meliputi evaluasi afektif dan kognitif. Evaluasi kognitif merupakan kepuasan hidup individu secara menyeluruh dan secara khusus. Sedangkan evaluasi afektif merupakan reaksi individu terhadap kejadian-kejadian dalam hidup yang meliputi emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi apabila ketika mereka banyak merasakan emosi yang menyenangkan dan sedikit merasakan emosi yang tidak menyenangkan, ketika mereka terikat pada aktivitas yang menarik, ketika mereka banyak memiliki pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan sedikit memiliki pengalaman yang menyedihkan, dan ketika mereka puas dengan kehidupan mereka. Begitupun sebaliknya, jika seseorang banyak merasakan pengalaman yang menyedihkan maka dapat diartikan seseorang tersebut memiliki *subjective well-being* yang rendah.<sup>14</sup>

Compton dan Hoffman menyampaikan bahwa *subjective well-being* memiliki faktor-faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal

---

<sup>13</sup> Nurir Rubiatin. “*Subjective Well Being* Pada Mentor Anak Juara (Studi Kasus di Rumah Zakat Kota Kediri)” (Skripsi : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri).

<sup>14</sup> Ed Diener, “*Subjective Well Being: The Science of Happiness and a Proposal for National Index*”, *American Psychologist* Vol. 55 No. 1 (2000), 34.

diantaranya: *self-esteem*, optimisme, kontrol diri, religiusitas, kebermaknaan hidup, hubungan positif dengan orang lain, kepribadian, dan *self-compassion*. Dan faktor eksternal diantaranya: pendapatan, pernikahan, dan budaya. Salah satu faktor Internal dari *Subjective Well-Being* adalah *Self-Compassion*.<sup>15</sup> Menurut pernyataan yang disampaikan oleh Neff *Self-compassion* adalah keahlian yang dimiliki individu dalam menyayangi dirinya sendiri dan menyadari penderitaan diri sendiri serta memiliki keinginan untuk bangkit dan meminimalisir penderitaan yang dialami atau usaha untuk menyembuhkannya dengan hal-hal kebaikan.<sup>16</sup>

*Subjective Well-Being* dapat digambarkan sebagai keadaan dimana individu merasakan kebahagiaan akan kehidupannya saat ini disebabkan karena kepuasan yang dirasakan. Dan juga individu mampu merasakan suatu emosi-emosi yang menyenangkan dan sedikit merasakan suatu emosi-emosi yang menyedihkan. *Subjective Well-Being* juga dapat mempengaruhi pada performansi akademik mahasiswa, hubungan sosial, dan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi berbagai permasalahan. Penelitian yang dilakukan R wien Dalu menyebutkan bahwa *Self-compassion* disebut-sebut sebagai salah satu cara untuk meningkatkan *subjective well-being* pada mahasiswa.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> William C. Compton., and Edward Hoffman. *Positive Psychology: The Science of Happiness and Flourishing 2nd edition*. (USA: Wadsworth, 2013).

<sup>16</sup> Christopher K. Germer. “*The Mindful Path To Self-Compassion (Freeing Yourself From Destructive Thoughts And Emotions)*”. (New York: The Guilford Press, 2009), 81.

<sup>17</sup> R. Wien Dalu Wicaksono. “Hubungan *Self-Compassion* dan *Subjective Well-Being*” (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada, 2020).

Berdasarkan jawaban wawancara peneliti kepada seorang mahasiswi, peneliti menanyakan terkait bagaimana gambaran dirinya tentang *subjective well-beng* atau evaluasi terhadap kehidupan pernikahannya. Mahasiswa berinisial AZ (23 th) di IAIN Kediri mengatakan bahwa dirinya merasa sering merasakan emosi yang menyenangkan dan sedikit merasakan emosi yang tidak menyenangkan, walaupun AZ masih berkuliah dan menjalani kewajiban berumah tangga yang dirasa cukup melelahkan, akan tetapi AZ mampu memiliki keahlian untuk meminimalisir kelelahan yang ia hadapi dengan hal-hal kebaikan. Menurut AZ bahwa dengan menyayangi dirinya sendiri maka lingkungan sekitar akan ikut serta mendukung munculnya emosi-emosi yang menyenangkan. Semisal dengan menjaga pola hidup sehat maka AZ akan tetap dapat menjalankan aktivitas berkuliah dan juga tetap dapat merawat anak dan suaminya sehingga tidak ada tugas yang menumpuk dan membebani hidupnya.<sup>18</sup>

Selanjutnya, mahasiswa dengan inisial BA (25 th) dari UNISKA yang merasa bahwa dirinya baik-baik saja dalam menjalankan aktivitas kuliah dan berumah tangga. Walaupun dalam diri BA terkadang merasakan stress yang membuat dirinya merasa lelah, akan tetapi BA terus berusaha agar stress yang dirasakan tidak mempengaruhi aktivitas yang sedang ia jalani sehari-hari. Ketika BA merasakan ketidak nyamanan dalam dirinya atau rumah tangga, BA melakukan hal-hal kebaikan seperti merayu isterinya

---

<sup>18</sup> Wawancara kepada mahasiswi Psikologi Islam IAIN Kediri pada tanggal 14 Oktober 2022 di kampus 4 ushuluddin dan dakwah jam 10.00 pagi.

agar suasana yang tidak menyenangkan segera hilang dengan mengajaknya jalan-jalan. Dan apabila BA merasa malas berkuliah atau bekerja, ia selalu mengingat akan pilihan yang sudah dipilihnya, hal inilah yang menjadi motivasi agar dirinya selalu merasakan emosi-emosi kebahagiaan daripada ketidak bahagiaan.<sup>19</sup>

Hal ini selaras dengan data penelitian yang dilakukan oleh R.Wien Dalu Wicaksana yang berjudul “Hubungan *Self-Compassion* Dan *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada” Hasil dari penelitian tersebut bahwa terdapat hubungan positif antara *subjective well-being* dan *self-compassion* dengan nilai korelasi antar variabel sebesar 0,759.<sup>20</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Triana yang berjudul “Hubungan *Self-Compassion* Dengan *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa Perantau” hasilnya adalah bahwa *self-compassion* ada hubungan yang positif dengan *subjective well-being* pada mahasiswa perantau ( $F = 60,187 ; p < 0,01$ ).<sup>21</sup>

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mefta Setiani dengan judul “Hubungan Antara *Self Compassion* Dan *Peer Group Influence* Dengan *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Pembelajaran Daring” dengan hasil penelitian jika dilihat dari variabel *self-*

---

<sup>19</sup> Wawancara kepada Mahasiswa Ekonomi Universitas Islam Kadiri pada tanggal 15 Oktober 2022 Melalui Chat Whatsaap jam 13.00 siang.

<sup>20</sup> R. Wien Dalu Wicaksono. “Hubungan *Self-Compassion* dan *Subjective Well-Being*” (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada, 2020).

<sup>21</sup> Yuni Triana. Hubungan *self-compassion* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa perantau. (*Skripsi*: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).



*Compassion* dengan *subjective well-being* hasil uji korelasional variabel *self compassion* dengan nilai *pearson correlation* 0.602  $p < 0.001$  yang artinya secara parsial variabel *self-compassion* memiliki hubungan dengan *subjective well-being*.<sup>22</sup>

Dari beberapa data penelitian yang sudah dijelaskan diatas maka peneliti menduga *Subjective Well-Being* mahasiswa yang sudah menikah sambil kuliah di perguruan tinggi Kota Kediri berhubungan dengan *Self Compassion* yang mereka miliki.

Berdasarkan pemaparan di atas, hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengetahui Hubungan dari *Self-Compassion* terhadap *Subjective Well-Being* pada mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah di perguruan tinggi Kota Kediri. Maka, penting dikaji lebih lanjut bahwa *Self-Compassion* merupakan salah satu faktor penting dalam upaya mendukung *Subjective Well-Being* pada mahasiswa yang menikah pada saat menempuh masa kuliah. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self-Compassion* Dengan *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa Yang Menikah Pada Saat Menempuh Masa Kuliah Di Perguruan Tinggi Kota Kediri”.

---

<sup>22</sup> Mefta Setiani. “Hubungan Antara *Self Compassion* Dan *Peer Group Influence* Dengan *Subjective Well Being* Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Pembelajaran Daring”. (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung, 2022).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah yang diteliti dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat *self compassion* pada mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah di perguruan tinggi Kota Kediri?
2. Seberapa besar tingkat *subjective well-being* pada mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah di perguruan tinggi Kota Kediri?
3. Adakah hubungan yang positif antara *self compassion* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah di perguruan tinggi Kota Kediri?

## C. Tujuan Penelitian

Seperti halnya poin yang tertulis pada rumusan masalah, penelitian ini memfokuskan dan bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui berapa tingkat *self compassion* pada mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah di perguruan tinggi Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui berapa tingkat *subjective well-being* pada mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah di perguruan tinggi Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan positif antara *self compassion* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah di perguruan tinggi Kota Kediri.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang keilmuan psikologi, khususnya mengenai hubungan *self compassion* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah.
- b. Dapat dijadikan pijakan serta referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya dalam membahas hubungan *self compassion* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman langsung dalam memahami terkait hubungan *self-compassion* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah.

- b. Bagi Masyarakat

Dari penelitian ini, peneliti mengharapkan mahasiswa yang sudah menikah dalam menghadapi masalah rumah tangga dan stress ketika banyak tuntutan tugas kuliah, dapat memahami kondisi dan situasi yang dihadapi serta dapat meningkatkan *self compassion* sehingga individu mampu merasakan *subjective well-being*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian saat ini diharapkan dapat memberikan sokongan dalam perluasan teori mengenai hubungan *self compassion* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah.

**E. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitan adalah anggapan dasar yang merupakan gambaran, perkiraan, suatu pendapat atau kesimpulan sementara dari suatu penelitian yang diujikan. Sesuai dari penjelasan di atas, maka peneliti berasumsi bahwa *Self-Compassion* berhubungan Dengan *Subjective Well-Being* pada mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah di perguruan Tinggi Kediri.

**F. Penelitian Terdahulu**

Berlandaskan karya ilmiah yang telah peneliti temukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait topik *subjective well-being* yang digunakan untuk mendukung informasi peneliti atau menjadi referensi dalam riset ini, beberapa penelitian terdahulu tersebut diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh R. Wien Dalu Wicaksono pada tahun 2020 melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Self-Compassion* Dan *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada” sebanyak 65 mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara *subjective*

*well-being* dan *self-compassion*. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara *subjective well-being* dan *self-compassion* dengan nilai korelasi antar variabel sebesar 0,759. Persamaannya sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan korelasional. Dan juga sama-sama menggunakan *self-compassion* untuk dijadikan variabel *independent* (x) dan menggunakan *subjective well-being* untuk dijadikan variabel *dependent* (y). Perbedaan ada pada subjek penelitian, yaitu jika dilihat pada penelitian yang terdahulu menggunakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, sedangkan subjek penelitian ini menggunakan Mahasiswa yang sudah menikah saat menempuh masa kuliah di perguruan tinggi Kota Kediri.<sup>23</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mefta Setiani pada tahun 2022 yang berjudul “Hubungan Antara *Self Compassion* Dan *Peer Group Influence* Dengan *Subjective Well Being* Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Pembelajaran Daring”. Penelitian ini dilakukan pada 135 responden mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Tujuannya untuk menganalisis hubungan antara *self compassion* dan *peer group influence* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring. Hasilnya *self-compassion* memiliki hubungan positif dengan *subjective well-being*

---

<sup>23</sup> R. Wien Dalu Wicaksono. “Hubungan *Self-Compassion* dan *Subjective Well-Being*” (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada, 2020).

dan juga *peer group influence* memiliki hubungan dengan *subjective well-being*. Persamaan sama-sama menggunakan *self-compassion* untuk dijadikan variabel *independent* (x) dan menggunakan *subjective well-being* untuk dijadikan variabel *dependent* (y). Serta sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan korelasional. Perbedaan penelitian terdahulu subjeknya mahasiswa yang sedang mengikuti pelajaran daring sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan subjeknya mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah.<sup>24</sup>

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ahmad Kholil Rosyadi dan Hermien Laksmiwati pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Antara *Grit* Dengan *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2017”. Terdapat 128 mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017. Tujuan penelitian mengetahui hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Psikologi Unesa angkatan 2017. Hasilnya terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel *grit* dengan *subjective well-being*. Persamaannya ada pada metode penelitiannya, yakni menggunakan metode kuantitatif dan juga menggunakan *subjective well-being* untuk dijadikan variabel Y atau *dependent*. Perbedaannya terletak pada variabel X atau *Independent* pada penelitian terdahulu memakai *Grit* untuk dijadikan variabel x sedangkan pada penelitian ini menggunakan

---

<sup>24</sup> Mefta Setiani. “Hubungan Antara *Self Compassion* Dan *Peer Group Influence* Dengan *Subjective Well Being* Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Pembelajaran Daring”. (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung, 2022).

*self-compassion* yang dijadikan variabel x. Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian, Pada penelitian terdahulu menggunakan mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017 sedangkan pada penelitian ini menggunakan mahasiswa yang sudah menikah saat menempuh masa kuliah di perguruan tinggi Kota Kediri.<sup>25</sup>

4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Rafiqoh pada tahun 2021 yang berjudul “Hubungan Antara *Grit* Dengan *Subjective Well-being* Pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 mahasiswa aktif berusia 18-25 tahun di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Dengan hasil diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,336 dengan ( $p < 0,005$ ) yang berarti ada hubungan positif antara *grit* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Persamaannya ada pada metode penelitiannya yakni menggunakan metode kuantitatif dan juga menggunakan *subjective well-being* untuk dijadikan variabel Y atau *dependent*. Perbedaannya terletak pada variabel X atau *Independent* pada penelitian terdahulu memakai *Grit* untuk dijadikan variabel X sedangkan pada penelitian ini menggunakan *self-compassion* yang dijadikan variabel X. Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian,

---

<sup>25</sup> Ahmad Kholil Rosyadi dan Hermien Laksmiwati. “Hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017”. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. Volume 05 Nomor 02, (2018).

pada penelitian terdahulu menggunakan mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta sedangkan pada penelitian ini menggunakan mahasiswa yang sudah menikah saat menempuh masa kuliah di perguruan tinggi Kota Kediri <sup>26</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Thresia Putrianna Lumban Gaol dan Ira Darmawanti pada tahun 2022 yang berjudul “Hubungan Antara *Gratitude* Dengan *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa Psikologi Unesa Di Masa Pandemi *Covid-19*”. subjek penelitian berjumlah 188 mahasiswa sebagai partisipan dan 30 mahasiswa sebagai sampel. Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Gratitude* dengan *Subjective Well-Being* pada mahasiswa Psikologi UNESA di masa pandemi *Covid-19*. Terdapat hubungan yang signifikan antara *Gratitude* dengan *Subjective Well-Being* pada mahasiswa Psikologi UNESA di masa pandemi *Covid-19*. Hasil menunjukkan terdapat hubungan yang kuat dan memiliki arah hubungan yang positif sehingga apabila *Gratitude* (X) meningkat maka *Subjective Well-Being* (Y) juga meningkat, begitupun sebaliknya. Persamaannya ada pada metode penelitiannya yakni menggunakan metode kuantitatif dan juga menggunakan *subjective well-being* untuk dijadikan variabel Y atau *dependent*. Perbedaannya terletak pada variabel X atau *Independent* pada penelitian terdahulu memakai *Gratitude* untuk dijadikan variabel

---

<sup>26</sup> Rafiqoh. “Hubungan Antara Grit Dengan Subjective Wellbeing Pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta”. (Phd Thesis. Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2021).



x sedangkan pada penelitian ini menggunakan *self-compassion* yang dijadikan variabel x. Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian, pada penelitian terdahulu menggunakan mahasiswa Psikologi UNESA di masa pandemi *Covid-19* sedangkan pada penelitian ini menggunakan mahasiswa yang sudah menikah saat menempuh masa kuliah di perguruan tinggi Kota Kediri <sup>27</sup>

## G. Definisi Operasional

Pendefinisian ini penjabaran dari variabel yang dijadikan acuan sesuai ciri-ciri variabel yang akan diteliti.

### 1. *Subjective Well-being*

*Subjective Well-Being* (Kesejahteraan Subjektif) ialah suatu penilaian dilakukan mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah kepada seluruh aspek kehidupan mahasiswa tersebut yang melibatkan komponen afektif dan kognitif (kepuasan dalam kehidupannya sendiri). Afektif dibagi menjadi dua yaitu afektif positif dan afektif negatif.

### 2. *Self-Compassion*

*Self-Compassion* adalah kesanggupan mahasiswa atau mahasiswi yang menikah saat menempuh masa kuliah bertujuan untuk menyayangi dan peduli terhadap diri sendiri ketika sedang diterpa masalah rumah

---

<sup>27</sup> Thresia Putrianna Lumban Gaol dan Ira Darmawanti. "Hubungan antara gratitude dengan subjective well-being pada mahasiswa psikologi Unesa di masa pandemi covid-19". *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 9 Nomor 1, (2022), 180-194.

tangga, sadar dan paham bahwa kesulitan hidup seperti penderitaan yang dialami, mungkin kegagalan yang terjadi, dan ketidaksempurnaan yang ada pada diri adalah hal wajar yang pasti akan dirasakan oleh manusia sehingga diri dapat melihat kesulitan hidup secara objektif dan apa adanya.